

METODE PENELITIAN HADITS *MUSYKIL*

Lukmanul Hakim

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Asrama Haji Banda Aceh
Email: lukmanulhakim@yahoo.com

ABSTRACT

Abstruse hadith is caused by several things, such as the content difficult to know or to prove by the conventional sense, the contradiction with the other hadith, even with the Koran. Although this kind of hadith is abstruse, in terms of quality of it is very strong, so it should be adopted as a hadith. Hadith scholars, to some extent, address the investigation, either through the understanding of the text, as well as tighten *sanad* validity. This article, is trying to investigate how the techniques introduced scholars of hadith, in particular, the abstruse, as well as methods of understanding it.

Kata Kunci: Kritik sanad, *musykil* al-Hadits

Pendahuluan

Sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, hadis Nabi memuat berbagai aspek kehidupan manusia, dari yang paling sepele sampai yang paling besar. Sebagian hadis Nabi memiliki kandungan yang sederhana sehingga mudah dipahami. Akan tetapi tidak sedikit hadis-hadis Nabi tersebut bermuatan berbagai persoalan yang pelik dan sukar untuk dipahami serta diterima secara mudah. Kepelikan dimaksud tidak hanya disebabkan sukar dipahami secara nalar, tetapi juga terkadang memiliki persoalan yang saling bertentangan antara satu hadis dengan hadis lain, dengan ayat-ayat al-Qur'an dan unsur-unsur ajaran Islam yang lainnya. Dalam khazanah ilmu hadis, persoalan tersebut dipahami melalui pendekatan Ilmu *Musykil* al-Hadis. Tema-tema hadis *musykil* sangat beragam, sebagiannya menjadi persoalan yang menimbulkan perbincangan yang tidak berujung, karena menyentuh bahagian dari esensi pokok ajaran Islam. Sebagian hadis lainnya tidak meninggalkan persoalan yang berkepanjangan, karena tidak menyentuh persoalan pokok seperti akidah dan hukum. Para ulama, baik yang klasik maupun modern menaruh perhatian secara khusus terhadap hadis-hadis *musykil*, karena hadis-hadis tersebut dapat menimbulkan berbagai pandangan yang negatif bagi ajaran Islam itu sendiri, jika tidak dibicarakan secara tuntas. Untuk itu, menanggapi hadis *musykil* harus melalui penelitian maupun pemahaman dengan metode dan pendekatan yang sesuai dengan tema hadis tersebut.

Metode Penelitian Hadis *Musykil*

Penelitian Sanad

Sanad hadis merupakan unsur utama penelitian dan pemahaman hadis. Kualitas sanad yang ditetapkan ulama memiliki tingkatan yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat disebabkan karena tingkatan otoritas yang dimiliki oleh komunitas tertentu, terhadap syarat minimal keshahihan suatu hadis, serta penetapan tingkatan hadis yang dapat digunakan dalam persoalan tertentu. Para ulama hadis telah menetapkan bahwa pedoman bagi akidah haruslah berdasarkan hadis-hadis *mutawatir*. Jika suatu hadis yang di dalamnya terdapat pembicaraan yang ganjil dan sukar dipahami, maka persoalan sanad menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Dengan kata lain sebuah hadis yang sukar dipahami maknanya, akan ditinggalkan jika setelah diteliti ternyata sanadnya *dha'if*.

Dalam persoalan ini, tidak dapat dipungkiri juga terdapatnya hadis-hadis yang sukar dimengerti kandungannya, namun memiliki sanad yang kuat, bahkan *mutawatir*, maka hadis seperti ini menjadi bahasan utama dalam Ilmu *Musykil al-hadits*. Hal ini dikarenakan adanya ruang lingkup yang cukup luas tentang ajaran Islam tersebut yang tidak terbatas pada persoalan-persoalan yang nyata, tetapi juga pada aspek-aspek di luar jangkauan perkiraan manusia. Hadis-hadis yang memiliki kandungan hal-hal yang sukar dipahami, namun sanadnya tidak memenuhi standar shahih, maka hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai hadis yang *dha'if* bahkan *maudhu'*. Artinya dalam hal ini, penelaahan terhadap matan hadis tersebut tidak perlu dilakukan sebagai kajian dalam bidang *Musykil al-hadits*, karena ia tidak layak untuk dijadikan pedoman. Berikut ini sebuah contoh hadis *musykil* yang memiliki beberapa rangkaian sanad:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُثَيْبَةَ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ حَدَّثَنَا
يُونُسُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَزِيدَ التَّمِيمِيِّ سَمِعَهُ فِيمَا أَعْلَمُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ يَوْمًا أَتَدْرُونَ أَيَّنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ إِنَّ هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى
مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَجْرُ سَاجِدَةً فَلَا تَزَالُ تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِي ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ
فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا ثُمَّ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَجْرُ سَاجِدَةً وَلَا
تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِي ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا ثُمَّ
تَجْرِي لَا يَسْتَنْكِرُ النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا ذَلِكَ تَحْتَ الْعَرْشِ فَيُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِي
أَصْبِحِي طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكَ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَدْرُونَ
مَتَى ذَأْتُمْ ذَلِكَ حِينَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا حَيْرًا }

"Dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah Saw. suatu saat bertanya: "apakah kamu tahu kemana matahari itu pergi?" saya menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui", Rasulullah Saw. kemudian ia (matahari) berjalan sampai berhenti di tempat tinggalnya di bawah 'Arasy, kemudian bersujud. Ia selalu demikian sampai diperintahkan kepadanya: "naiklah, kembalilah ke tempat kamu datang". Lalu ia kembali, dan terbit dari tempat terbitnya. Kemudian ia berjalan sehingga manusia tidak dapat mengingkarinya sampai berhenti di tempat tinggalnya itu di 'Arasy. Kemudian diperintahkan kepadanya: "Naiklah, dan

terbitlah kamu di tempat di mana kamu terbenam". Lalu ia terbit dari tempat terbenamnya. Kemudian Nabi bertanya: "Tahukah kamu sekalian mengapa demikian? Yang demikian karena iman seseorang tidak bermanfaat bagi dirinya, dirinya tidak percaya sebelumnya atau dalam imannya diperoleh kebajikan."

Hadis di atas diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dan beberapa perawi lainnya. Dengan demikian, hadis tersebut memiliki sanad yang kuat, kendati pun kandungan isinya sukar dipahami dan diterima secara ilmiah. Para jumbuh ulama sepakat, bahwa hadis-hadis riwayat Bukhari dan Muslim, atau salah satu dari keduanya merupakan hadis yang shahih, yang tidak perlu dilakukan penelitian ulang terhadap sanadnya. Namun demikian, terdapat juga sebagian kecil ulama, terutama kalangan kontemporer yang menafikan kemutlakan tersebut. Di antara mereka Muhammad al-Ghazali yang menolak beberapa hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Menurutnya hadis ahad yang bertentangan dengan al-Qur'an tidak dapat dijadikan hujjah, sekalipun diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Untuk ketangguhan sanad hadis di atas, karena matannya memiliki keruwetan yang sangat tinggi, maka tidak merupakan sesuatu yang sia-sia apabila penelaahan terhadap sanad hadis di atas dilakukan lebih lanjut. Hal ini dimaksudkan untuk Memperkokoh kedudukan sanad hadis dimaksud. Di samping itu, dapat dijadikan salah satu cara untuk mengetahui versi-versi lain hadis tersebut, baik dari periwayat akhir, maupun periwayat dari kalangan sahabat. Dengan demikian, akan dapat diketahui status hadis tersebut apakah diriwayatkan oleh satu orang sahabat atau lebih. Jika hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat, hadis tersebut memiliki nilai yang rendah karena ia merupakan hadis ahad, di bandingkan apabila diriwayatkan oleh beberapa orang sahabat. Sebagai contoh, berikut ini dikemukakan semua rawiy yang turut meriwayatkan hadis tersebut di atas.

1. Bukhari¹, dalam versi riwayat Bukhari terdapat 6 orang rawi yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut, yaitu: 1. Muhammad ibn Yusuf (tsiqah); 2. Sufyan (ibn Uyainah=tsiqah), 3. Al-A'masy; (menurut ibn Hajar: ia tsiqah, tetapi Yudallis), 4. Ibrahim al-Taimiy (menurut ibn Hajar, ia tsiqah, tetapi Yursil dan Yudallis), 5. Ayahnya Ibrahim (Yazid ibn Syarik=tsiqah), 6. Abu Dzar.

¹ Selengkapnya hadis riwayat Bukhari berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي ذَرٍّ حِينَ غَرَبَتِ الشَّمْسُ أَتَدْرِي أَيَّنَ تَذْهَبُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَسْتَأْذِنُ فَيُؤْذَنُ لَهَا وَيُوشِكُ أَنْ تَسْجُدَ فَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا وَتَسْتَأْذِنُ فَلَا يُؤْذَنُ لَهَا يُعَالُ لَهَا ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَطْلُعْ مِنْ مَغْرِبِهَا فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى {وَالشَّمْسُ بَحْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ}.

Shahih Bukhari, Juz 10, hal. 474.

Pada tempat lain, Bukhari juga meriwayatkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فَلَمَّا غَرَبَتِ الشَّمْسُ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ هَلْ تَدْرِي أَيَّنَ تَذْهَبُ هَذِهِ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهَا تَذْهَبُ تَسْتَأْذِنُ فِي السُّجُودِ فَيُؤْذَنُ لَهَا وَكَأَنَّهَا قَدْ قِيلَ لَهَا ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَطْلُعْ مِنْ مَغْرِبِهَا ثُمَّ قَرَأَ ذَلِكَ مُسْتَقْرًّا لَهَا فِي قِرَاءَةِ عَبْدِ اللَّهِ

Shahih Bukhari, Juz 22, hal. 434.

2. Muslim², meriwayatkan melalui rawi-rawi antara lain: 1. Yahya ibn Aiyub dan Ishaq ibn Ibrahim, 2. Ibn Ulaiyah, 3. Yunus, 4. Ibrahim bin Yazid, 5. Yazid, 6. Abu Dzar.
3. Turmuzi³, meriwayatkan melalui rawi-rawi antara lain: 1. Hannad, 2. Abu Mu'awiyah, 3. Al-'Amasy, 4. Ibrahim al-Taimiy, 5. Ayahnya Ibrahim, Abu Dzar.
4. Ahmad⁴, meriwayatkan melalui rawi-rawi antara lain: 1. Muhammad ibn 'Ubaid; 2. al-A'masy, 3. Ibrahim al-Taimiy, 4. Ayahnya, 5. Abu Dzar.
3. Abu Awwanah⁵:

Dengan rawiy-rawinya berikut: Amru ibn 'Aun; Khalid; Yunus; Ibrahim al-Taimiy, Ayah Ibrahim, Abu Dzar.

Dari berbagai rangkaian sanad yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis di atas hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat, yaitu Abu Dzar. Dengan demikian, hadis ini tergolong hadis ahad. Sanad hadis di atas akan lebih kuat jika diriwayatkan oleh beberapa sahabat.

Untuk mengetahui dan memperbandingkan antara satu rangkaian sanad dengan rangkaian sanad

Penelitian Matan Hadits Musykil

Penelitian matan hadis merupakan salah satu bentuk upaya meneliti kandungan atau matan suatu hadis. Para ulama hadis berpendapat bahwa kritik matan harus didahului oleh kritik sanad. Dengan kata lain, sebuah hadis yang sudah dinyatakan lemah dari segi sanadnya, maka upaya terhadap kritik matan tidak lagi menjadi kewajiban, karena hadis tersebut sudah dianggap tidak memenuhi syarat untuk dijadikan hujjah.

² Shahih Muslim, Juz 1, hal. 377.

³ حَدَّثَنَا هَذَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ حِينَ غَابَتْ الشَّمْسُ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فَقَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَدْرِي أَيَّنَ تَذْهَبُ هَذِهِ قَالَ فُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنِّي تَذْهَبُ تَسْتَأْذِنُ فِي السُّجُودِ فَيُؤَذِّنُ لَهَا وَكَأَنَّهَا قَدْ قِيلَ لَهَا اطْلُعي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَطْلُعي مِنْ مَعْرِبِهَا قَالَ لَمْ قَرَأْ وَذَلِكَ مُسْتَقَرٌّ لَهَا قَالَ وَذَلِكَ قِرَاءَةُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ وَحَدِيثُهُ مِنْ أُسَيْدٍ وَأَنْسٍ وَأَبِي مُوسَى وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Sunan Turmuzi, Juz 8, hal. 103.; juz 11, hal. 19.

⁴ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ حِينَ وَجِبَتْ الشَّمْسُ فَقَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَدْرِي أَيَّنَ تَذْهَبُ الشَّمْسُ فُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنِّي تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ بَيْنَ يَدَيْ رِيحَا عَزَّ وَجَلَّ فَتَسْتَأْذِنُ فِي الرُّجُوعِ فَيُؤَذِّنُ لَهَا وَكَأَنَّهَا قَدْ قِيلَ لَهَا ارجعي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعِ إِلَى مَطْلَعِهَا فَذَلِكَ مُسْتَقَرُّهَا لَمْ قَرَأْ { وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا }

Musnad Ahmad, Juz 43, hal. 356.

Ahmad juga meriwayatkan melalui jalan berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَيَّرٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ أَبُو ذَرٍّ بَيْنَمَا أَنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ حِينَ وَجِبَتْ الشَّمْسُ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَدْرِي أَيَّنَ تَذْهَبُ الشَّمْسُ فُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنِّي تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ بَيْنَ يَدَيْ رِيحَا عَزَّ وَجَلَّ لَمْ تَسْتَأْذِنُ فَيُؤَذِّنُ لَهَا وَكَأَنَّهَا قَدْ قِيلَ لَهَا ارجعي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَطْلُعي مِنْ مَكَانِهَا وَذَلِكَ مُسْتَقَرٌّ لَهَا قَالَ مُحَمَّدٌ لَمْ قَرَأْ. { وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا }

Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 44, hal. 37.

⁵ Abu Awwanah, *Mustakhraj Abi Awwanah*, Juz 1, hal. 266.

Langkah-langkah pelaksanaan kritik matan hadis

Agar upaya pelaksanaan kritik matan mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan, maka diperlukan adanya pedoman atau petunjuk pelaksanaannya, termasuk juga tata urutan segenap kegiatan dalam melakukan kritik dimaksud.

Sebagian ulama menetapkan langkah-langkah kritik matan yang terdiri atas:

1. Bidang kebahasaan, termasuk kritik teks yang mencermati keaslian dan kebenaran teks, format *qauliy* atau format *fi'liy*. Target analisis proses kebahasaan matan hadis ini tertuju pada upaya penyelamatan hadis dari pemalsuan dan jaminan kebenaran teks hingga ukuran sekecil-kecilnya.⁶ Langkah metodologis ini bertaraf kritik otentisitas dokumenter (*naqd taqiniy ikhtilathiy*).⁷ Temuan hasil analisisnya bisa mengarah pada gejala *mawdhu'*, *mudhtarif*, *mudraj*, *maqlub*, *mushahhaf/muharraf*, *ziyadat al-tsiqah*, *tafarrud*, *mu'allal* dan sebagainya.
2. Analisis terhadap isi kandungan makna (konsep doktrin) pada matan hadis. Target kerja analisisnya berorientasi langsung pada aplikasi ajaran berstatus layak diamalkan, harus dikesampingkan atau ditanggihkan pemanfaatannya sebagai hujjah syar'iyah. Kategori kritiknya adalah *naqd tathbiqiy*. Hasil temuan analisisnya bisa menjurus pada gejala: *munkar*, *syadz*, *mukhtalif* (kontroversi) atau *ta'arudh* (kontradiksi);
3. Penelusuran ulang nisbah (asosiasi) pemberitaan dalam matan hadis kepada narasumber. Target analisisnya terkait potensi kehujjahan hadis dalam upaya merumuskan norma syari'ah. Seperti diisyaratkan oleh surat al-Nahl: 41 bahwa Rasulullah Saw. menerima tugas untuk menjelaskan (*bayan*) terhadap ungkapan al-Qur'an yang *mujmal* dan pada surat al-Ahzab 21 memproyeksikan pribadi Rasulullah saw. Sebagai sumber keteladanan yang ideal bagi umatnya. Kedua kapasitas itu lekat maqam kerasulan/kenabiannya. Karenanya perlu dikembangkan uji nisbah (asosiasi) kandungan makna yang termuat dalam matan hadis, apakah benar-benar melibatkan peran aktif nabi Saw., ataukah hanya sebatas praktek keagamaan sahabat/tabiin atau semata-mata fatwa pribadi mereka. Hasil temuan analisisnya menjurus pada data *marfu'*, *mawquf*, *maqthu'* atau sebatas atsar/kreatifitas ijtihad.

Terkait kebutuhan praktis penggalian makna (substansi konsep doktrinal) atas setiap ungkapan matan hadis, dibutuhkan langkah metodologi pengembangan makna hadis. Akumulasi metode bagi pengembangan makna hadis (sunnah) telah memunculkan sejumlah teori atau kaidah dalam '*Ilmu Ma'ani al-hadits* atau ilmu *Fiqh al-Hadits* dan Ilmu *Gharib al-Hadits*. Kaidah analisis untuk mensifati gejala ungkapan metaforik, analogis, retorik, lambang, sindiran, *tamsil*, *jawam'i al-kalim* dan sebagainya. Analisis mengenai *uslub al-hadits* di atas perlu ditindaklanjuti dengan konsep *maqamat*, yakni peran dan kedudukan Nabi selaku pemimpin tertinggi agama, kepala negara, panglima perang, kepala keluarga, anggota masyarakat, manusia biasa, pendidik, muballigh, hakim (*qadhi*), mufti, dan kedudukan yang lain. Temuan hasil analisis tersebut efektif bagi pedoman

⁶Shalahuddin Al-Idlibi, *Manhaj Naqd ...*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), hal. 34.

⁷Shalahuddin Al-Idlibi, *Manhaj Naqd...*, hal. 6.

penyimpulan konsep doktrin kehadisan secara tekstual atau kontekstual, norma umum atau khusus, universal atau temporal lokal, dan lain-lain.

Dari rangkaian langkah metodologis penyimpulan deduktif atas setiap unit matan hadis dapat diperoleh kategori doktrin: berkaitan dengan dasar fundamental ajaran Islam atau sekedar acuan teknis yang fleksibel dalam tataran praktis, hal yang harus diteladani atau tidak harus, aplikasi petunjuk al-Qur'an sesuai budaya masyarakat yang dihadapi, norma umum atau merupakan hukum khusus bagi Nabi dan keluarga.

Motivator Penelitian Matan Hadis Musykil

Ada beberapa faktor pembangkit kesadaran untuk melakukan kegiatan penelitian terhadap hadis, khususnya penelitian pada sektor matannya. Berikut dikemukakan beberapa faktor tersebut:

Motivasi agama

Setiap bangsa pasti berkepentingan memiliki modal kekayaan berpikir yang siap melandasi kebutuhan akan falsafah hidupnya. Oleh karena bangsa yang beragama Islam telah mengikatkan diri pada tuntunan keagamaan yang datangnya dari Allah Swt., maka dalam rangka memperoleh kejelasan dan penjabaran atas pokok-pokok petunjuk Allah Swt. Al-Qur'an diperlukan sumber keteladanan dari Rasul. Jaminan keterpeliharaan al-Qur'an (QS. Al-Hijr: 9) perlu diikuti dengan keaslian (otentisitas) dan kebenaran (validitas) hadis atau sunnah selaku sumber penjelasnya. Watak ketergantungan agama Islam pada sumber Naqli (wahyu) mengharuskan adanya upaya sungguh-sungguh untuk mempertahankan dan mempertanggung jawabkan otentisitas hadis (sunnah) secara ilmiah.

Motivasi kesejarahan

Keberadaan hadis (sunnah) sebagai khazanah amat berharga bagi Islam dan umat pemeluknya merupakan sumber ajaran yang ketahanan berlakunya hingga hari kiamat. Kedudukan tersebut amat erat hubungannya dengan kerasulan maupun *nubuwwah* Muhammad Saw. yang menjadi pamungkas sejarah kerasulan (QS. Al-Ahzab: 40). Oleh karenanya perjalanan sejarah hadis (sunnah) harus terus dibentengi dari kemungkinan pemalsuan terhadap hadis pada masa lalu harus memacu kepedulian umat Islam untuk melakukan penyeleksian guna menyelamatkan khazanah hadis (sunnah) yang memang benar adanya. Beban tanggung jawab moral pada keseluruhan misi Rasul dalam wujud ikhtiar menyelamatkan warisan khazanah hadis (sunnah) merupakan amanah yang tak bisa ditawar. Yahya Ibn Said al-Qaththan (W. 198 h) menyatakan: "Sungguh, lebih suka aku digugat di akhirat oleh seseorang lantaran membuka aib kehormatan orang tersebut di hadapan orang banyak daripada aku harus digugat oleh Nabi Saw. di akhirat nanti".⁸ Komitmen Ibn Said al-Qaththan di atas berkesan mengutamakan perlindungan atas keutuhan atau keaslian hadis (sunnah) betapa harus membuka aib kecerobohan seseorang.

Keterbatasan hadis mutawatir

⁸MM. Azami, *Manhaj al-Naq' 'inda al-Muhadditsin*, (Riyadh: al-Ummariyah, 1982, hal. 6-7.

Proses kejadian hadis (sunnah) yang ternisbahkan kepada Nabi Saw. saja menyita waktu hampir 23 tahun, berlangsung di lokasi yang berpindah-pindah dan pihak yang bertindak sebagai saksi primer bisa terbatas. Sosialisasi hadis menempuh media *musyafahah* (dari mulut ke mulut) ditekan pula oleh kebijakan pengetatan riwayat di bawah kontrol para *Khulafa' al-Rasyidin*. Oleh karenanya, tebaran hadis mutawatir sangat minim dan tercipta citra *zhanniy* pada bagian terbesar hadis karena sifat *ahad*-nya. Citra *zhanniy* tersebut amat berkepentingan agar tidak canggung mengamalkan hadis *ahad*.

Bias penyaduran ungkapan hadis

Dispensasi yang dimaklumkan sejak masa hidup Nabi Saw. kepada para sahabat untuk meriwayatkan kembali hadis asal mempertahankan inti konsep (*riwayah bi al-ma'na*) telah mengkondisikan keragaman teks matan hadis. Gejala pemadatan ungkapan (*ikhtishar*), penambahan kata penjelas kalimat, pemilihan kata yang sinonim, penempatan kata pembanding akibat keraguan perawi, sampai pembuatan *sabab al-wurud*, menjadi terbakukan dalam koleksi hadis yang kini diterbitkan. Kondisi keragaman tak terelakkan karena proses pembukuan (*tadwin*) muncul atas inisiatif perorangan dalam kurun waktu hampir 3 (tiga) abad, eksekusi penyaduran ungkapan hadis tentu harus diimbangi dengan penelitian teks guna memperoleh narasi verbal yang terkecil data kelainannya.

Teknik pengeditan hadis

Ulama kolektor hadis (*mukharrij*) menempuh strategi yang tidak sama saat membukukan hadis. Akibatnya ungkapan hadis nabawi berbaur menyatu dengan fatwa sahabat atau tabi'in, seperti halnya informasi israiliyat mengambil bentuk tafsir naqli dan bersanad. Ulasan penjelas matan yang mewarnai prosedur pengajaran hadis oleh perawi, sisipan penyimpulan makna hadis hingga penambahan yang perlu oleh perawi, dalam teknik pengeditan bisa terbawa masuk dalam kerangka ungkapan matan hadis. Elemen non hadis tentunya perlu diwaspadai melalui penelitian, sebab bisa terjadi, pemrakarsa penyatuan elemen non-hadis itu datang dari orang yang tidak *tsiqah*.

Keshahihan sanad tidak berkorelasi dengan keshahihan matan

Seperti banyak tertera predikat shahih *al-isnad* atau penggabungan duet hasan shahih, serupa pula *ashahhu syai'in fi al-bab* untuk unit-unit hadis tertentu, fenomena tersebut menegaskan mutu ke-*shahih*-an sebatas sanad saja. Tepat kiranya bila beredar hipotesa bahwa "ke-*shahih*-an sanad belum tentu diikuti oleh ke-*shahih*-an matan".⁹

Fakta penelitian ulang terhadap hadis-hadis yang telah terkorelasi dan masyarakat terlanjur menaruh percaya keshahihannya, terbukti di kemudian hari banyak yang turun derajatnya menjadi *dha'if* bahkan sampai *maudhu'*. Para perawi yang mendukung rangkaian sanad -sahabat sekalipun atau para mukharrij- adalah manusia yang lekat dengan kelemahan dan keterbatasan kemampuan, artinya bisa salah dalam menilai sanad maupun matan hadis. Belum lagi kemungkinan terjadi *naskh* atas konsep normatif pada substansi doktrin matan hadis. Karena pola kecenderungan berpikir keagamaan lebih memprioritaskan pendekatan postulatif

⁹Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), hal. 274; Subhi Shalih, *'Ulum al-Hadis wa Musthalahu* (Beirut: Dar al-Ilmu Li al-Malayin, 1988), hal. 278-279.

dan analisis deduktif, maka langkah uji kebenaran matan hadis sebagai postulat sangat signifikan.

Sebaran tema dan perpaduan konsep

Referensi untuk mendukung sebuah tema keagamaan belum tentu memadai bila hanya berasal dari hadis tunggal. Dengan media al-Qur'an pun perlu bermodal banyak ayat yang membahas tema sama dan dengan pola metode *maudhu'iy* ditarik benang merah yang menghubungkan sub-sub tema. Kedudukan (sunnah) sebagai sumber atau dalil perumus hukum syara' harus mampu bersenyawa dengan dalil syara' yang lain. Memperbandingkan konsep masing-masing, sehingga bila dipandang perlu mempertimbangkan data keunggulan (*tarjih*) memakai kriteria tertentu. Langkah metodologis itu perlu ditempuh karena sebuah tema bisa tersebar konsepnya pada banyak hadis (sunnah) dan lazim diwarnai oleh gejala perbedaan. Sebagai contoh tema pilihan cara ihram, manakah yang lebih ideal antara *ifrad* atau *tamattu'* dan *qiran*. Cukup beragam informasi hadis nabawi tentang tema tersebut, diramaikan pula polemik Khalifah Umar yang ingin mengerahkan orang ke arah *ifrad*.¹⁰

Upaya penerapan konsep doktrinal hadis

Ungkapan matan hadis sejelas apapun masih menawarkan konsep yang abstrak. Ikhtiar konkretisasinya sampai pada tataran yang operasional praktis memerlukan tahapan pemahaman mulai dari: pemaknaan *lughawiy* (leksikal), pemaknaan gramatikal yang lebih memberi peran pada struktur kalimat matan hadis, makna sintaksis dan makna kontekstual. Perangkat dukung menuju pilihan tipe makna-makna tersebut mungkin bisa diperoleh dari matan setempat, tetapi terbanyak memerlukan daya kreatifitas penelitian, antara lain dengan menggali biodata subjek yang menjadi tokoh sentral dalam matan hadis, mengkaji situasi sosial budaya di lingkungan subjek itu, dan *qarinah-qarinah* lain. Seperti konsep ajaran nikah mut'ah tercatat *shahih*. Muslim menampilkan riwayat Jabir ibn Abdullah dan Salamah ibn Akwa. *Shahih* al-Bukhari mengedepankan Imam al-Husain, berkembang pula fatwa Abdullah ibn Abbas, pelarangan oleh Khalifah Umar ibn al-Khattab pada kasus Amr ibn Huraith yang kemudian diperkuat Ali ibn Abi Thalib perihal pelarangan oleh Rasulullah Saw.

Konsep yang tersirat pada matan hadis dan fatwa shahabat tersebut di atas menonjolkan spesifikasi periode, situasi, subjek, kepentingan/kebijakan dan aspek lain yang konkretnya apabila ingin diterapkan masa sekarang sangat membutuhkan kajian intensif. Sebab bisa saja rumusan akhir dari konsep sejumlah matan hadis di atas akan beroleh reaksi negatif, karena opini yang selama ini telah terbentuk di lingkungan umat Islam di Indonesia telah tersekat paham mazhab yang berbeda-beda.

Demikian faktor pendorong pentingnya penelitian matan hadis, dan masih terbuka peluang bagi faktor-faktor lain.

Asas Metodologi Kritik Matan

Memasuki langkah kegiatan penelitian terhadap matan hadis, beberapa hal yang cukup fundamental penting dikemukakan, yaitu: Objek forma penelitian

¹⁰Musfir al-Damini, *Maqayis Naqdi Mutuni al-Sunnah*, (Riyadh: Jami'ah Ibn Su'ud, 1984), 407-408.

matan; Potensi bahasa pengantar matan; Hipotesa dalam penelitian matan; dan Status *Marfu'* dan *mauquf*-nya hadis.

Objek Forma Penelitian Matan

Konstruksi hadis secara sederhana tersusun atas pengantar pemberitaan (*sana al-riwayah*) dan inti berita (matan hadis). Sanad berfungsi membuktikan proses kesejarahan terjadinya hadis, sedangkan matan mempresentasikan konsep ajaran Islam terbalut dalam bahasa ungkapan hadis yang diasosiasikan kepada sumbernya. Konstruksi hadis yang demikian menuntut kesadaran bahwa penelitian matan hadis tidak hanya berada dalam wilayah keilmuan semata, tetapi langsung berhubungan dengan ajaran dan keyakinan agama (Islam). Derajat kebenaran agama (Islam) bertaraf kodrati (absolut) karena terjamin oleh otoritas sumbernya.¹¹

Keilmuan versi Islam bukan produk akal pikiran (rasio) semata, seperti terbukti oleh konfigurasi kata '*ilm*' tersebar 788 kali dalam al-Qur'an berbanding kata '*aql*' yang hanya ter kutip sebanyak 50 kali; hal ini mengisyaratkan bahwa bangunan syari'at Islam harus bertumpu pada asas ilmu yang kokoh, yakni sumber *naqli*.¹²

Hadis (sunnah) memperoleh predikat sumber *naqli* berkat penyebutan baginya dengan *al-hikmah* yang diposisikan mendampingi *al-kitab* pada penegasan 17 unit ayat al-Qur'an. Jati diri *al-hikmah* pada tebaran ayat-ayat itu menuntut estimasi Muhammad Ibn Idris al-Syafi'i (w. 204 h) tidak lain adalah al-sunnah (*al-hadits*). Kedudukan hadis sebagai wahana untuk memperoleh informasi keislaman perlu diimbangi dengan membatasi ruang gerak penelitian matan agar tidak menjangkau uji kebenaran materi pemberitaan hadis Nabawi, terutama jenis hadis *qauly* dan hadis *qudsiy*. Materi berita dalam matan hadis jenis tersebut adalah doktrin agama, bisa menginformasikan hal-hal metafisika (*al-gha'ibat*), bahasan aqidah dan hal-hal normatif yang lebih menuntut sikap ketundukan hamba (*ta'abbudi*). Menguji kebenaran materi hadis *qudsi* identik dengan menilai wahyu karena substansi hadis jenis tersebut, secara yuridis, berada pada *fi al-hukm al-wahy* sesuai pengakuan al-Qur'an surat al-Najm: 03, al-Ahzab: 36 dan lain-lain.

Atas dasar itu, aplikasi metodologis penelitian matan hadis bersandar pada kriteria *maqbul* (diterima) atau *mardud* (ditolak) untuk kepentingan melandasi pemikiran keagamaan (*hujjah syar'iyah*), bukan bersandar pada kriteria benar atau salah menurut penilaian keilmuan rasional/empiris. Adapun objek forma penelitian matan hadis mencakup:

1. Uji ketetapan *nisbah* (asosiasi) ungkapan matan;
2. Uji validitas komposisi dan struktur bahasa pengantar matan atau uji teks redaksi,
3. Uji taraf koherensi konsep ajaran yang terkandung dalam formula matan hadis.

¹¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hal. 4.

¹²M. Syihabuddin al-Nadwi, "Mu'jizah al-Syar'iyah wa al-Tahaddiy al-Mu'ashir" dalam Surat Kabar *Akhbar Alami al-Islami*, Rabithah (Makkah), 4 April 1988.

Potensi Bahasa Teks Matan

Komposisi bahasa teks matan bisa terbentuk melalui proses *talaqqi al-zhahir* atau teknik perekaman berita secara harfiah dan formula teks mencerminkan *al-riwayah bi al-lafzh*. Bisa pula berasal dari *talaqqi al-dalalah* yang bertekanan pada penguasaan inti konsep dan formula redaksi matan terkesan penyaduran atau *al-riwayah bi al-ma'na*. pada kedua proses pembentukan teks redaksi matan itu, peran kreativitas perawi dalam upaya memvisualkan objek berita hadis relatif besar. Oleh karenanya, bahasa teks matan hadis, termasuk hadis *qudsi*, tidak mengekspresikan daya *'ijaz* sebagaimana redaksi ayat al-Qur'an dan hukum bacaannya pun tidak dinilai sebagai ibadah. Tepat kiranya bila dikatakan bahwa al-Qur'an berkedudukan sebagai dalil nash, karena sejak redaksi ayatnya sudah menyuratkan *dalalah al-'ibrah* (petunjuk implikasi teks), sedang hadis sebatas dalil *naqli* yakni konsep doktrin kenabian/kerasulan yang siap ditransformasikan.

Menyadari proses pembentukan bahasa teks matan tersebut, maka dalam penerapan kaidah untuk menguji validitas teks terjadi mekanisme yang kondusif bagi peluang terjadinya penempatan kata sinonim (*muradif*), eufimisme (penghalusan) pemaparan berita selengkap kronologi kejadian atau berlaku atau penyingkatan, subjek berita sengaja dianonimkan lantaran kode etik sesama sahabat Nabi Saw. sampai fakta penyisipan (*idraj*), penambahan (*ziyadah*), penjelasan yang dirasa perlu, (tafsir teks), ungkapan karena keraguan (*syak min al-rawiy*) dan sejenisnya.

Asas metodologi dalam pengujian bahasa redaksi matan tekanannya pada mendeteksi rekayasa kebahasaan yang merusak citra informasi hadis dan ancaman penyusutan atau penyesatan inti pernyataan aslinya. Dalam pandangan ulama muhadditsin beban moral orang yang menjadi saksi primer kejadian hadis diformulasikan dengan *tabligh* sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah ibn Umar bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

ليبلغ شاهدكم غائبكم. (ابو داود)

Artinya: “*Hendaknya orang yang hadir (di antara) kalian menyampaikan kepada orang yang tidak hadir*”.¹³

Standar minimal *tabligh* yang dibebankan kepada umat generasi pertama (sahabat Nabi Saw.) digambarkan sebagai ikhtiar menyampaikan kembali informasi dari Nabi Saw. dengan mempertahankan ke-*shahih*-an makna dan keutuhan kehendak.¹⁴ Jadi, tujuan kritik matan adalah memperoleh data teks yang mempertahankan formula kesahihan makna dan keutuhan kehendak dengan mengeliminir unsur sisipan, tambahan yang mengganggu, serta paling minim kesalahan redaksinya. Sebagai konsekuensi arah tujuan kritik, maka gejala kerancuan bahasa (*rukakah lafzhiyah*) ditolerir – sesuai perkenan penyaduran-berbeda dengan kerancuan dalam makna (konsep ajaran).¹⁵ Terapan metode ini juga berlaku untuk prosedur menduga kepaluan hadis.¹⁶

¹³ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz II, hal. 34.

¹⁴ Ibn Hajar al-'Asqalaniy, *Syarh Nukhbah al-Fikr*, (Semarang: Maktabah al-Munawar, t.t.).

¹⁵ Shalahuddin Al-Idlibi, *Manhaj Naqd...*, hal. 239.

¹⁶ Hasyim Abbas, *Kritik Matan..., Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hal. 61.

Hipotesa dalam Penelitian Matan

Sistem koleksi kualitas hadis yang terbukukan dalam kitab hadis standar pada umumnya dioptimalkan perimbangan antara kondisi lahir sanad sesuai dengan persyaratan formal dan data kesejahteraan matan dari gejala *syadz* atau *'illat* yang mencederai. Namun kondisi tersebut tidak bersifat mutlak, sehingga muhadditsin serta-merta menerima hipotesa kerja “tidak berlaku keharusan bahwa sanad yang shahih pasti diikuti oleh kesahihan matannya.”¹⁷ Postulat ini berulang kali diulangi Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 h) dalam *fahrasat*-nya.¹⁸ Hipotesa kerja bahwa sanad hadis yang *shahih* pasti diimbangi dengan matan yang *shahih* pula, itu berlaku sepanjang *rijal al-hadits* yang menjadi pendukung mata rantai sanad terdiri atas periwayatan yang *tsiqah* semua.

Sangat mungkin terjadi kesenjangan kualitas sanad dengan matan hadis yang diantarkannya. Sebagai contoh, hadis tentang isra' dalam koleksi *al-Jami' al-Bukhari* yang bersumber Syarik ibn Abi Namr (bin Abdillah) seorang tabi'in pribumi Madinah melalui paparan Anas ibn Malik. Kondisi formal sanadnya cukup sah, akan tetapi kronologi kejadian isra' yang termuat dalam matannya dinilai tidak sah. Penilaian bahwa isi pemberitaan matan tak shahih datang dari Ibn Katsir (W. 774 H), al-Khattabi (W. 388 H), al-Nawawi (W. 676 H) dan Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 h). Dalam verifikasi data atas substansi konsep yang tersurat dalam matan al-Bukhari, Ibn Hajar al-'Asqalani berhasil menghimpun 12 butir kelainan bila dilakukan rujuk silang ke matan hadis shahih lain yang bermuatan tema kronologi isra'.¹⁹ Mungkin pula sanad hadis berkualitas sebatas hasan, sedangkan kondisi matan belum ada kepastian. Dari data kesenjangan itulah muncul pemberian predikat.

هذا اصح الشئ في الباب - هذا حديث صحيح الإسناد - هذا حديث حسن الإسناد

Label-label tersebut dinisbahkan kepada sanad semata, sedang untuk matannya menurut persepsi Ibn Shalah (W. 643 H), al-Nawawi (w. 676 h), Ibn Katsir (w. 774 h), al-Thibi (w. 743 h), al-Sakhawi (w. 902 h) dan al-Shun'ani (w. 1182 h) ada dugaan kuat *syadz* atau berindikasi *'illat* yang “mencederai” matan yang belum tertuntaskan upaya mengkritisinya.²⁰

Kemungkinan lain, sanad suatu hadis sesuai dengan persyaratan formal tidak *shahih*, namun kondisi matan apabila dirujuk ke sanad lain meyakinkan sekali keshahihannya. Umumnya kondisi keterbalikan itu menimpa hadis-hadis bersanad *mursal* dan *mursal shahabi*. Berkaitan dengan sanad yang tidak shahih, tetapi kondisi matan justeru shahih, bisa dicermati pada keberadaan sebanyak 228 buah hadis *mursal* dalam kitab *al-Muwaththa'* Imam Malik (W. 179 H).²¹ Abu Dawud al-Sijistani (w. 275 h) dalam suratnya kepada penduduk Makkah perihal isi hadis Sunan mengakui keberadaan hadis bersanad *mursal*, sekalipun ia juga dikenal mempunyai koleksi khusus berjudul *al-Marasil*.²²

¹⁷Al-Shun'ani, *Taudhih al-Afkar*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz I, hal. 195; Shubhi Shalih, *Ulum al-Hadits*, hal. 154; Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, hal. 274; Al-Jawabi, *Juhud al-Muhadditsin*, hal. 298.

¹⁸Al-Shun'ani, *Taudhih al-Afkar*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, tt). hal. 196.

¹⁹Al-Suyuthi, *Al-Isra' wa al-Mi'raj* (Makkah: Maktabah al-Tijariah, 1989), hal. 16-20.

²⁰Musfir al-Damini, *Maqayis Naqdi Mutuni al-Sunnah*, hal. 248.

²¹M. Mathar Zahrani, *Tadwin al-Sunnah Nabawiyah*, hal. 107; Abdul Aziz al-Khauili, *Miftah al-Sunnah*, (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1982), hal. 24.

²²M. Mathar Zahrani, *Tadwin al-Sunnah...*, hal. 149.

Toleransi atas hadis bersanad mursal dan *mursal shahabi* yang kondisi matannya bisa diandalkan keshahihannya terbaca pada statemen al-Kautsari.

من ضعيف الحديث بالارسال نبذ شطر السنة المعمول بها

“Siapa yang menganggap lemah sesuatu hadis karena kemursalan (sanadnya), berarti ia telah mencampakkan separuh dari khazanah sunnah (yang selama ini) telah efektif diamalkan (untuk berhujjah)”.²³

Imam al-Syafi’i (w. 204 h) dalam tradisi pemikiran fiqh, sebelumnya Sufyan al-Tsauri (w. 161 h), Imam Malik (w 179 h), al-Auza’i (w. 156 h) dan berikutnya Ahmad ibn Hanbal (w. 241 h), semuanya ini tidak canggung mengamalkan hadis *mursal shahabi*, *mursal* oleh karena tabi’in senior. Suatu hal yang masih dalam polemik wacana adalah hadis mursal eks Said ibn al-Musayyab (w. 94 h).²⁴ Sikap kecenderungan para mujtahid fuqaha tersebut setara dengan pencerminan dari pengakuan atas potensi kehujjahan matan-matan hadis itu, mengingat substansi kalam *nubuwwah* (pemegang mandat risalah) sangat potensial dan terjamin validitas konsep doktrinalnya apabila dibandingkan dengan pemikiran seperti pada penerapan qiyas yang jelas spekulatifnya. Selama ini cukup terkenal kaidah yurisprudensi fuqaha’:

ضعيف الحديث خير من الرأي والقياس

“Hadis berkualitas *dha’if* (sanadnya) lebih baik ketimbang pendapat pikiran dan qiyas”.²⁵

Tercatat, sikap Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H) dalam prosedur perumusan hukum bersedia menyandarkan diri pada hadis yang bersanad mursal, atau hadis *dha’if* sanadnya, sepanjang tidak ada indikasi mawduh. Versi ibn al-Qayyim al-Jauzi (w. 597 h) sikap penerimaan Ahmad terhadap hadis *dha’if* sanadnya tidak sampai menjangkau hadis munkar, bukan pula riwayat orang yang diduga pendusta.²⁶ Dalam dialog antara Abdullah putera Ahmad ibn Hanbal mengenai kemungkinan seseorang berada di lokasi yang tidak bisa berkonsultasi kecuali dengan seorang yang memiliki perbendaharaan hadis, namun tidak cakap menilai *shahih dha’if*-nya hadis dan di sana ada juga orang yang terampil membuat estimasi berdasar ra’yunya. Saat itu Ahmad ibn Hanbal merekomendasikan konsultasi dengan hadis seraya mengatakan:

ضعيف الحديث احب الينا من الرأي - ضعيف الحديث اقوى من الرأي.

”Hadis Dha’if (pada segi sanadnya) lebih aku sukai atau lebih kuat daripada ra’y”.²⁷

Mengingat periode kehidupan Ahmad ibn Hanbal belum membudaya pemilahan hadis kecuali *shahih* dan *dha’if*, maka menurut persepsi Ahmad M. Syakir arah toleransi Imam Ahmad, ‘Abdurrahman al-Mahdi (w. 198 h) dan Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 h) itu tertuju kepada hadis *hasan*.²⁸ Hal yang perlu diwaspadai ialah menyangkut opini yang terbentuk apabila sebuah hadis

²³Muhammad ‘Awwamah, *Atsar al-Hadits al-Syarif*, (Jeddah: Dar al-Qiblah, 1940), hal. 23.

²⁴Mulla Khatir al-A’zami, *Hujjiyat al-Hadits al-Mursal*, (Jeddah: Dar al-Qiblah, 1940), hal. 86.

²⁵Muhammad ‘Awwamah, *Atsar al-Hadits al-Syarif*, hal. 151.

²⁶M. Abu Zahrah, *Fi Tarikh al-Mazahib al-Fiqhiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Madaniy, 1971), Juz II, hal. 357.

²⁷Muhammad ‘Awwamah, *Atsar al-Hadits al-Syarif*, hal. 27.

²⁸Ibn Katsir, *Al-Ba’its al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 86.

diketahui bersanad *mutawatir* senantiasa dinilai *shahih* secara *qath'iy* (meyakinkan kebenaran beritanya).²⁹

Opini tersebut tepatnya bila berkonstelasi dengan proses pembuktian kesejarahan hadis, dalam arti mengingat jumlah kuantitas periwayat setiap generasi terbilang banyak, maka hadis bersanad *mutawatir* itu tidak perlu dilakukan pengujian sifat kepribadian perawi, data ketersambungan sanad dan lambang yang menandai proses periwayatan hadis. Akan tetapi menyangkut matan, terutama pada formula matan hadis *mutawatir ma'nawi* dan *mutawatir 'amali* tetap perlu pemeriksaan seperti pada matan-matan hadis *ahad*.³⁰ Sebagai contoh hadis yang memberitakan tentang mengangkat tangan saat berdo'a mencapai lebih dari 100 hadis,³¹ pada ungkapannya sangat bervariasi sehingga perlu perumusan konsep lebih lanjut tentang: do'a itu dalam shalat atau pada setiap kesempatan, bagaimana teknik mengangkat tangan, saat sendirian atau diikuti oleh orang lain, dan apakah Nabi Saw. berdoa' dengan suara keras atau perlahan-lahan dan lain sebagainya. Bahkan hadis bersanad *mutawatir* dan terjadi kesatuan formula ungkapan matannya (*mutawatir lafzhiy*) tentang pelarangan melakukan shalat di atas lokasi kuburan, ternyata perlu uji koherensi antar konsep doktrinal hadis. Solusi yang dihasilkan oleh uji koherensi itu dengan mengecualikan shalat jenazah.

Atas dasar keragaman memperlakukan hadis, dapat dipersepsikan bahwa dalam penelitian matan tidak cukup dengan mengandalkan mutu sanad dan antara kedua konstruksi hadis (matan-sanad) sangat mungkin tercermin kesenjangan yang perlu kearifan dalam memanfaatkannya bagi dasar pemikiran keagamaan Islam.

Status *Marfu'* dan *Mawquf*

Hal legislator syari'ah oleh Allah hanya dimandatkan kepada Nabi Muhammad Saw. (Q.S. al-Nisa': 80 dan al-Hasyr: 7). Ia juga ditunjuk sebagai figur keteladanan yang paripurna (Q.s. al-Ahzab: 21) dan setiap usaha mengikuti jejaknya dipandang mempresentasikan citra *mahabbah* (cinta) hamba kepada Allah Swt. (Qs. Ali Imran: 31). Penegasan ayat-ayat al-Qur'an bertema serupa itu telah mengarahkan totalitas perilaku Nabi Muhammad Saw. berikut interaksi pengalaman keagamaan generasi sahabat bersamanya, termasuk penghayatan sekitar proses wahyu al-Qur'an, sepanjang sempat diberitakan menjadi bagian utuh dari referensi syari'at.³²

Narasi verbal para sahabat dalam mengangkat pengalaman keagamaan bersama Nabi sangat subyektif dan beragam pola pemberitaannya. Keagamaan itu mengikuti format interaksi yang dialami dan dipengaruhi oleh *cognitif skill*. Oleh karena materi pemberitaan sekitar pengalaman keagamaan sahabat bersama Nabi Saw. bernilai strategis dari segi kehujjahan, maka muhadditsin telah meletakkan berbagai indikator yang difungsikan sebagai alat ujian seleksi materi pemberitaan, antara lain pemakaian lambang pengantar ungkapan dan ikatan waktu. Dengan

²⁹M. Luthfi al-Shabagh, *al-Hadits al-Nabawi*, (Riyadh: al-Maktab al-Islamiy, 1979), hal. 245.

³⁰Subhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Musthalahah*, (Beirut: Dar al-Ilmu Li al-Malayin, 1988), hal. 230.

³¹Jalaluddin al-Suyuthiy, *Tadrib al-Rawi*, Juz II, hal. 180.

³²Hasyim Musa, *Metodologi Kritik...*, hal. 65.

indikator tersebut dipisahkan manakah matan hadis bernuansa *nubuwwah* dan mana pula yang lebih cenderung sebagai ekspresi ijtihad keagamaan pribadi sahabat. Hasil seleksi itu berupa klasifikasi hadis *marfu'* dan *mawquf*.

Aplikasi Penelitian dan Pemahaman Hadis *Musykil*

Berikut ini, dikutip kembali hadis *musykil* yang telah dibahas tentang sanadnya di atas:

عَنْ أَبِي دَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمًا أَتَدْرُونَ أَيَّنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَعْلَمُ قَالَ إِنَّ هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً فَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى
يُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِي ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلَعِهَا ثُمَّ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى
مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً وَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِي ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ
فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلَعِهَا ثُمَّ تَجْرِي لَا يَسْتَنْكِرُ النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا
ذَلِكَ تَحْتَ الْعَرْشِ فَيُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِي أَصْبِحِي طَالِعَةً مِنْ مَعْرِبِكَ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَعْرِبِهَا فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَدْرُونَ مَتَى ذَاكُمْ ذَاكَ حِينَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ
أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا }

Artinya: Dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah Saw. suatu saat bertanya: "apakah kamu tahu kemana matahari itu pergi?" saya menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui", Rasulullah Saw. kemudian ia (matahari) berjalan sampai berhenti di tempat tinggalnya di bawah 'Arsy, kemudian bersujud. Ia selalu demikian sampai diperintahkan kepadanya: "naiklah, kembalilah ke tempat kamu datang". Lalu ia kembali, dan terbit dari tempat terbitnya. Kemudian ia berjalan sehingga manusia tidak dapat mengingkarinya sampai berhenti di tempat tinggalnya itu di 'Arsy. Kemudian diperintahkan kepadanya: "Naiklah, dan terbitlah kamu di tempat di mana kamu terbenam". Lalu ia terbit dari tempat terbenamnya. Kemudian Nabi bertanya: "Tahukah kamu sekalian mengapa demikian? Yang demikian karena iman seseorang tidak bermanfaat bagi dirinya, dirinya tidak percaya sebelumnya atau dalam imannya diperoleh kebajikan.

Dalam hadis di atas terdapat beberapa hal yang sulit dipahami secara logika maupun secara ilmiah, antara lain:

1. Matahari terbenam.
2. Matahari pergi dan berjalan/bergerak.
3. Matahari bersujud di bawah 'Arsy.
4. Matahari meminta izin.
5. Matahari bergerak sehingga menetap di bawah 'arsy, (sebagai tempat menetapnya).
6. Matahari terbit di tempat terbenamnya.

Untuk menyelesaikan dan menghilangkan kemusykilan-kemusykilan tersebut harus dipahami dengan suatu pendekatan yang tepat, atau mendekati kebenaran.

Dalam kaitan dengan hadis di atas, misalnya dalam hal matahari terbenam dapat dipahami melalui perspektif ilmu balaghah, yang dalam hal ini yang dimaksud dengan matahari terbenam adalah: matahari tidak lagi dapat dilihat oleh mata manusia. Begitu juga halnya tentang matahari pergi dan berjalan/bergerak, bukan dalam makna yang hakiki tetapi majazi. Sedangkan matahari bersujud di bawah 'Arsy, ada yang mengartikan bahwa matahari mengikuti ketentuan Allah yang telah ditetapkan (sunnatullah). Sedangkan kalimat meminta izin, dapat diartikan sebagai majaz (amtsal), yang memberikan makna gerak matahari seakan-akan meminta izin kepada Allah. Adapun kalimat lainnya adalah: menetap matahari menetap di arsy, dapat diartikan bahwa pada hari kiamat segala sesuatu harus kembali kepada Allah, sebagai Pencipta, dan tidak ada suatu makhluk pun yang dapat mungkir tentang hal ini.

Kesimpulan

Penelitian terhadap sanad merupakan langkah awal dalam meneliti dan memahami hadis *musykil*, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang tingkatan para rawi, serta keragaman rangkaian sanad dan kitab-kitab yang meriwayatkannya. Apabila kajian sanad telah selesai, maka penelaahan terhadap matannya, dapat dilakukan dengan mempedomani pada berbagai kriteria keshahihan matan yang ditetapkan ulama hadis. Selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah menetapkan pendekatan yang sesuai dengan tema atau kandungan hadis. Di antara pendekatan yang lazim digunakan dalam meneliti makna lafaz dan pemahaman kandungan hadis yang *musykil* adalah ilmu lughah, sejarah, dan berbagai pengetahuan yang berkembang serta logika yang umum.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz al-Khauili, *Miftah al-Sunnah*, Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1982.
- Al-Shun’ani, *Taudhih al-Afkar*, Beirut: Dar al-Fikr, tt,
- Al-Suyuthi, *Al-Isra’ wa al-Mi’raj* Makkah: Maktabah al-Tijariah, 1989.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadits, Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, Yogyakarta: Teras, 2004.
- Ibn Hajar al-‘Asqalaniy, *Syarh Nukhbah al-Fikr*, Semarang: Maktabah al-Munawar, t.t.
- Ibn Katsir, *Al-Ba’its al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt
- M. Abu Zahrah, *Fi Tarikh al-Mazahib al-Fiqhiyyah*, Kairo: Maktabah al-Madaniy, 1971.
- M. Luthfi al-Shabagh, *al-Hadits al-Nabawi*, Riyadh: al-Maktab al-Islamiy, 1979.
- M. Syihabuddin al-Nadwi, “Mu’jizah al-Syar’iyah wa al-Tahaddiy al-Mu’ashir” dalam Surat Kabar *Akhbar Alami al-Islami*, Rabithah (Makkah), 4 April 1988.
- MM. Azami, *Manhaj al-Naq ‘inda al-Muhadditsin*, Riyadh: al-Ummariyah, 1982.
- Muhammad ‘Awwamah, *Atsar al-Hadits al-Syarif*, Jeddah: Dar al-Qiblah, 1940.
- Mulla Khatir al-A’zami, *Hujjiyat al-Hadits al-Mursal*, Jeddah: Dar al-Qiblah, 1940.
- Musfir al-Damini, *Maqayis Naqdi Mutuni al-Sunnah*, Riyadh: Jami’ah Ibn Su’ud, 1984.
- Nuruddin ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulum Al-Hadits*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Subhi Shalih, *‘Ulum al-Hadis wa Musthalahuhu*, Beirut: Dar al-Ilmu Li al-Malayin, 1988.